

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah yang berpenduduk mayoritas suku Melayu dan berbicara dalam bahasa Melayu. Meskipun suku asli daerah tersebut adalah suku Melayu, namun terdapat juga suku-suku lainnya seperti suku Karo, suku Simalungun, suku Toba, suku Mandailing, dan suku Jawa. Masyarakat Percut Sei Tuan memiliki beragam budaya sesuai dengan budaya yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di daerah tersebut. Masyarakat masih mempertahankan kehidupan adat istiadat mereka, dan juga mengadakan tradisi bersih desa, pesta perkawinan adat Melayu, khitanan dan upacara adat lainnya. Pada kegiatan tersebut sering menampilkan musik khas Indonesia yang tidak asing lagi, yaitu musik keroncong.

Herry Lisbijanto (2019: 1-2)

“Menyatakan bahwa musik keroncong masuk ke Indonesia sekitar tahun 1512, bertepatan dengan pendaratan ekspedisi Portugis yang dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque di Semenanjung Malaka dan Kepulauan Maluku. Pasukan Portugis saat itu merupakan pelaut yang sebagian besar merupakan warga Portugis yang memiliki seni budaya musik yang bernada Arab. Jenis musik itu disebut *fado*. Bangsa Arab pernah menjajah Portugis dan Spanyol dari tahun 711 sampai tahun 1492. Keroncong berakar pada musik Portugis yang disebut *fado*, yang diperkenalkan melalui kapal dagang negara itu oleh para pelaut dan budak pada abad ke-16. Musik ini pertama kali masuk ke Malaka dari daratan India (Goa) dan kemudian dimainkan oleh para budak di Maluku. Bentuk paling awal dari musik ini dikenal sebagai *moresco* (tarian asal Spanyol seperti polka yang sedikit diperlambat. Musik keroncong yang berasal dari tugu disebut keroncong tugu. Melemahnya pengaruh Portugis di Nusantara pada abad ke-17 tidak serta merta membuat musik ini menghilang.”

Pada perkembangannya banyak unsur tradisional Indonesia yang dimasukkan, seperti penggunaan suling dan beberapa bahan gamelan. Keroncong ditandai dengan penggunaan ukulele (gitar kecil), gitar, biola, piano, dan seruling. Menurut Abdul Rachman. *Jurnal Harmonia*. Vol 13, No. 1. Sendratasik Universitas Negeri Semarang. (2013: h.69) bahwa “Musik keroncong sudah lama ada dan berkembang di Indonesia. Musik keroncong merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat musik dalam versi baru.” Menurut Sumaryo dalam *Wisnu Mintargo, Nuansa Jurnal of Arts and Design*. Vol 1, No. 1. ISI Surakarta. (2017: h.11) “Musik keroncong termasuk dalam musik klasik tradisional dan musik asli Indonesia.”

Menurut Ririn Darini. *Jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*. Vol 6, No. 1. ISI Yogyakarta. (2012: h.19) menyatakan bahwa “dalam perjalanannya musik keroncong pernah mengalami masa keemasan dan sangat populer di kalangan anak muda pada masa revolusi.” Oleh karenanya pada masa ini lagu-lagu perjuangan banyak yang dimainkan dengan gaya keroncong. Menurut Darini dalam Fandi Akhmad Ramadhani, *Jurnal Musikolastika*. Vol. 1, No. 1. Universitas Negeri Semarang. (2019: h.42) “Keroncong bahkan mendunia dengan munculnya tokoh-tokoh keroncong seperti Gesang, mahakaryanya Bengawan Solo. Penyanyi ternama Waljinah, Sundari Sukoco dan masih banyak lagi lainnya menjadi bukti kejayaan musik keroncong. Selanjutnya, dengan dikeluarkannya Piagam Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 2003, semakin jelas bahwa keroncong merupakan warisan yang harus dilestarikan.”

Namun, ini bertentangan dengan realitas saat ini. Orang lebih suka mendengarkan musik rap, rock, pop dan dangdut. Keroncong seakan dilupakan. Padahal, musik keroncong dapat dipandang sebagai salah satu kekayaan musik tertua di Indonesia yang pernah memperoleh masa kejayaannya pada 1960-an. Musik keroncong memiliki beberapa fungsi menurut Sedyawati dalam Dani Nur Saputra. Jurnal *Invensi*. Vol. 1, No. 2. ISI Yogyakarta (2016: h.90) mengatakan “bahwa kehadiran musik keroncong mempunyai beberapa fungsi, yaitu : fungsi pendidikan, ekonomi, hiburan, sosial.”

Upaya yang dilakukan para seniman di Sumatera Utara untuk melestarikan kembali musik keroncong adalah dengan membentuk kelompok musik keroncong. Salah satu kelompok yang dibentuk adalah yang bernama Keroncong Delirama. Keroncong Delirama berdiri sejak tahun 2010. Terbentuknya kelompok keroncong Delirama, yang dicetus oleh Fahrur Permana yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam musik serta menjadi musisi keroncong. Dibentuknya kelompok keroncong Delirama untuk tetap mempelajari serta memberikan wadah positif bagi orang muda agar melestarikan musik keroncong. Upaya lainnya yaitu dengan mengadakan pertunjukan-pertunjukan musik keroncong. Para musisi keroncong Delirama, menggelar pertunjukan di berbagai tempat yaitu tempat wisata yang ada di Pantai Labu, Desa Kampong Lama. Serta mengikuti *event-event* ataupun festival penciptaan lagu musik keroncong.

Melihat dari minat serta keinginan para seniman musik keroncong Delirama dalam mempertahankan serta melestarikan musik khas Indonesia, Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai musik

keroncong yang ada di desa Sambirejo Timur, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Serta produk budaya akan menjadi menarik apabila dilakukan kajian untuk melihat keberadaan musik keroncong di setiap daerah persebaran yang ada di Indonesia.

Dari uraian di atas, penulis menjadikan topik ini sebagai topik penelitian yang berbentuk skripsi dengan judul “Eksistensi dan Bentuk Musik Keroncong Delirama di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan ini, yaitu:

1. Belum ada data tertulis terkait Eksistensi Musik Keroncong Delirama Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
2. Belum terdapatnya tulisan tentang Bentuk Musik Keroncong Delirama di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.
3. Kurangnya minat terhadap musik keroncong di kalangan muda.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas, menjadi lebih fokus dan mendalam, maka penulis membatasi permasalahan hanya berkaitan dengan “Eksistensi musik

keroncong Delirama Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, yaitu :

1. Belum ada data tertulis terkait Eksistensi Musik Keroncong Delirama di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
2. Belum terdapatnya tulisan tentang Bentuk musik keroncong Delirama Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah di dalam pengkajian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang Eksistensi Musik Keroncong Delirama di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana Bentuk Musik Keroncong Delirama di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan Penelitian ini diharapkan suatu tujuan mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Eksistensi Musik Keroncong Delirama di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Musik Keroncong Delirama di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam pengkajian Eksistensi musik keroncong Delirama adalah:

A. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi pengkaji yaitu guna menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori terhadap proses pengkajian
2. Manfaat bagi pengkaji, mampu mengkaji salah satu objek yaitu musik keroncong yang ada di kabupaten Deli Serdang

B. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi demi meningkatkan perkembangan seni musik